

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Autisme

1. Penegrtian Autisme

Kata autis di ambil dari kata Yunani “Autos” yang artinya “Aku” dalam pengertian non-ilmiah yaitu bahwa semua anak yang bersikap sangat mengarah kepada dirinya sendiri karena sebab apapun, disebut autis. Istilah autisme ini diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner, seorang psikiatris Amerika, ia menemukan sebelas anak yang memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu tidak mampu berinteraksi, dan berkomunikasi dengan individu lain dan sangat tak acuh terhadap lingkungan di luar dirinya, sehingga perilakunya tampak seperti hidup dalam dunianya sendiri (Aisyiyah. 2007).

Definisi Autisme menurut Maslim (2003) adalah merupakan sebuah gangguan perkembangan *pervasif* yang ditandai oleh adanya kelainan atau hendaya perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun, dan ciri kelainan fungsi dalam tiga bidang yaitu dalam bidang interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang. Sedangkan menurut Mercer, Creighton, Holden, & Lewis (2006) ada kesamaan dengan Maslim dalam mengartikan anak autis adalah sebuah gangguan perkembangan saraf yang kompleks dengan banyak penyebab biologis, termasuk genetik, sindromik, dan lingkungan. Dan juga gangguan autisme merupakan gangguan perkembangan perfasif dengan karakteristik mengalami

hambatan dalam komunikasi dan juga interaksi sosial, maupun sikap pola yang repetitive (pengulangan) dan stereotyped (khas).

Autisme merupakan kelainan perkembangan sistem syaraf pada seseorang yang dialami sejak lahir ataupun saat masa balita. Karakteristik yang menonjol pada seseorang yang mengidap kelainan ini adalah kesulitan membina hubungan sosial, berkomunikasi secara normal maupun memahami emosi serta perasaan orang lain. Autisme bukanlah penyakit kejiwaan karena ia merupakan suatu gangguan yang terjadi pada otak sehingga menyebabkan otak tersebut tidak dapat berfungsi selayaknya otak normal dan hal ini termanifestasi pada perilaku penyandang autisme (Wikipedia. 2013).

Menurut DSM IV (*Diagnostic Statistical Manual* yang dikembangkan oleh para psikiater Amerika) mendefinisikan anak autis sebagai berikut :

1. Terdapat paling sedikit enam pokok dari kelompok a, b, dan c meliputi sekurang-kurangnya satu item dari kelompok a, sekurang-kurangnya satu item dari kelompok b, sekurang-kurangnya satu item dari kelompok c.
 - a. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang ditunjukkan oleh paling sedikit dua diantara berikut :
 1. Memiliki kesulitan dalam menggunakan berbagai perilaku non verbal seperti, kontak mata, ekspresi muka, sikap tubuh, bahasa tubuh lainnya yang mengatur interaksi sosial.

2. Memiliki kesulitan dalam mengembangkan hubungan dengan teman sebaya atau teman yang sesuai dengan tahap perkembangan mentalnya.
 3. Ketidakmampuan untuk berbagi kesenangan, minat, atau keberhasilan secara spontan dengan orang lain (seperti, kurang tampak adanya perilaku memperlihatkan, membawa atau menunjuk objek yang menjadi minatnya).
 4. Ketidakmampuan dalam membina hubungan sosial atau emosi yang timbal balik.
- b. Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi yang ditunjukkan oleh paling sedikit satu dari yang berikut :
1. Keterlambatan dalam perkembangan bicara, tidak berusaha berkomunikasi non verbal.
 2. Bagi individu yang mampu bicara, tapi tidak untuk komunikasi atau egoisentris.
 3. Pemakaian bahasa yang berulang-berulang, aneh, atau yang disebut stereotip.
 4. Cara bermain kurang variatif, imajinatif, kurang imitasi sosial.
- c. Pola minat perilaku yang terbatas, *repetitive*, dan *stereotype* seperti yang ditunjukkan oleh paling tidak satu dari yang berikut :
1. Keasikan dengan satu atau lebih pola-pola minat yang terbatas dan stereotipe yang baik dalam intensitas maupun dalam fokusnya.

4. Penyebab Autisme

Penelitian tentang penyebab autisme pada mulanya masih dalam perdebatan. Tak ada penyebab khusus yang diyakini oleh para ahli seorang anak menyandang autisme. meski pernah di era 50-an sampai 60-an, dikatakan penyebabnya adalah akibat dari pengaruh perlakuan orang tua di masa kanak-kanak. Pada mulanya di tahun 40-an dr.Leo Kanner pernah melaporkan temuannya bahwa orang tua dari anak yang autisme, ternyata kurang merasa memiliki kehangatan dalam membesarkan anaknya. Namun sampai sekarang belum ada data yang bisa dipertanggung jawabkan untuk membuktikan kebenaran teori penyebab autisme adalah karena perilaku orang tua (Yatim. 2007).

Pendapat yang sudah menjadi konsensus bersama para ahli belakangan ini mengakui bahwa autisme diakibatkan terjadi kelainan fungsi luhur di daerah otak masih menurut Yatim (2007). Kelainan fungsi ini bisa disebabkan berbagai macam trauma seperti :

1. Sewaktu bayi dalam kandungan misalnya, karena keadaan keracunan kehamilan, infeksi virus rubella, dan lain-lain.
2. Kejadian segera setelah lahir (perinatal) seperti kekurangan oksigen (anoksia).
3. Keadaan selama kehamilan seperti pembentukan otak yang kecil, misalnya *vermis* otak kecil yang lebih kecil (mikrosepali) atau terjadi pengerutan jaringan otak (tuber sklerosis).

4. Mungkin karena kelainan metabolisme seperti pada penyakit Addison (karena infeksi tuberkulosa, dimana terjadi bertambahnya pigment tubuh dan kemunduran mental).
5. Mungkin karena kelainan kromosom seperti pada sindrom kromosom X yang rapuh seperti diberitakan belakangan ini tinggi insidennya di Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan sindrom kromosom XYY.
6. Mungkin ada faktor lain. Menurut Yatim (2007) pada pemeriksaan CT scanning dan pneumoencephalogram pada anak autisme, yang tampak adalah ventrikel lateral otak tidak normal, terutama daerah temporal dan juga terlihat pelebaran ventrikel lateral otak.
7. Pada pemeriksaan histopatologi yang terlihat sebagai berikut pembentukan sel-sel di daerah hipokampus terlihat tidak normal dan amigdala di kedua sisi otak.
8. Pada pemeriksaan EEG yang terlihat sebagai kelainan tidak khas.
9. Secara laboratorium yang terlihat adalah diduga ada kaitannya dengan banyaknya pembuangan zat fenil keton melalui air seni (fenilketonuria). Jadi, kelihatannya autisme disebabkan oleh gabungan dari berbagai penyebab tersebut (Yatim. 2007).

Namun, menurut Wikipedia Indonesia Ensiklopedia Bebas 2013 hasil dari riset para ahli menghasilkan hipotesa yakni ada dua hal yang diyakini sebagai pemicu autisme adalah faktor genetik atau keturunan dan faktor lingkungan seperti pengaruh zat kimia atau vaksin.

B. Penerimaan Ayah

1. Pengertian Ayah

Definisi ayah menurut Abdillah & Syarifuddin (1999) arti ayah adalah orang tua kandung laki-laki atau bapak. Orang tua laki-laki yang bukan orang tua adat atau hokum diakui sebagai ayah karena mengambil dan menganggap seseorang sebagai anaknya sendiri dengan segala hak dan kewajiban yang berhubungan dengan kedudukan itu.

Ayah merupakan gelar yang diberikan kepada seorang pria apabila ia telah memiliki anak, terlepas apakah itu anak kandung atau anak angkat. Kata ayah disebut juga dengan kata bapa, papah atau *father* dalam bahasa inggris yang mengandung banyak pengertian.. dalam hubungan kekeluargaan kata ayah memberikan pengertian sebagai kepala keluarga yang diharapkan membawa kesejahteraan bagi keluarganya (Tambunan. 1985)

2. Pengertian Penerimaan

Defenisi penerimaan menurut Abdillah & Syarifuddin (1999) adalah proses, cara, perbuatan menerima. Apabila penerimaan diri menurut Hurlock (1973) adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Menurut Kolb (1984 dalam Febri, 2012) penerimaan merupakan pencerminan perasaan senang berhubungan dengan kenyataan yang ada pada dirinya. Sedangkan menurut Johnson dan Medinus (1976) penerimaan merupakan pemberian rasa cinta tanpa syarat yang tercermin melalui adanya perhatian yang kuat, cinta kasih serta sikap yang penuh kebahagiaan. Dan menurut Poerwadarminto (1991) Penerimaan adalah penyambutan dan perbuatan menerima.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan pengertian penerimaan adalah ungkapan rasa senang yang memunculkan sikap memberikan perhatian dan kepedulian yang begitu besar terhadap dirinya maupun kepada hal lain selain dirinya.

C. Penerimaan Ayah Terhadap Autis

Semua anak di dunia dengan perbedaan budaya, gender, usia, serta status ekonomi memiliki satu kesamaan yaitu butuh pengasuhan dari setiap orang tua dengan rasa cinta dan kehangatan demi kesehatan sosial dan perkembangan emosi mereka. Pada umumnya penerimaan orang tua terhadap anaknya adalah bagian dari kedekatan orang tua dengan anak-anak mereka. Kedekatan tersebut terlihat secara fisik, verbal maupun perilaku dalam bentuk simbol. Ini adalah ekspresi dari perasaan orang tua terhadap anaknya. Kemudian penolakan orang tua terhadap anaknya terlihat dari perilaku orang tua yang menyakitkan secara fisik maupun psikologis (Riaz & Qasmi, 2012).

Penerimaan ayah menurut Cinthia & Jorie (2008) terhadap anaknya adalah segala keterlibatan ayah di dalam aktivitas anak mereka. Penerimaan adalah bentuk keterlibatan, memberikan kehangatan serta selalu memantau aktivitas apa saja yang dilakukan oleh anak mereka. Ketika ayahnya sukses memantau segala suatu tindakan, aktivitas yang dilakukan anak, kedekatan antara ayah dan anak akan terjalin.

Sedangkan pengertian penerimaan orang tua yaitu suatu efek psikologis dan perilaku dari orang tua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan dimana orang tua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya (Hurlock. 1973).

Hurlock (1966) juga menyatakan bahwa penerimaan ayah terhadap anak autis ditandai dengan perhatian yang besar dan kasih sayang pada anaknya tersebut. Ayah akan tetap memperhatikan perkembangan kemampuan anaknya dan memperhatikan minat anaknya meskipun anak tersebut menderita autisme.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan ayah terhadap anak autis adalah sikap positif ayah terhadap anak yang menderita autisme yang ditunjukkan dengan segala ekspresi rasa cinta yang besar memperhatikan Sang anak memenuhi segala kebutuhan dan keinginan Sang anak serta terlibat langsung dalam segala aktivitas anak.

memberikan beberapa terapi sekaligus, sehingga proses penyembuhan juga semakin cepat.

- c. Latar belakang agama, kepercayaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa membuat orang tua yakin bahwa mereka diberikan cobaan sesuai dengan porsi yang mampu mereka hadapi. Dengan keyakinan tersebut, mereka mengupayakan yang terbaik untuk anak mereka, dan percaya bahwa suatu saat, anak tersebut akan mengalami kemajuan.
- d. Sikap para ahli yang mendiagnosa anaknya. Dokter ahli yang simpatik dan berempati, akan membuat orang tua merasa khususnya ayah merasa dimengerti dan dihargai. Dan orang tua menjadi merasa tidak sendirian serta merasa mendapat dukungan dalam menghadapi cobaan ini.
- e. Tingkat pendidikan ayah dan ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan, relatif makin cepat pula orang tua menerima kenyataan dan segera mencari penyembuhan.
- f. Status perkawinan, status perkawinan yang harmonis, memudahkan suami istri untuk bekerja saling bahu membahu dalam menghadapi cobaan hidup yang mereka alami.
- g. Sikap masyarakat umum. Di mana pada masyarakat yang sudah lebih menerima, mereka akan berusaha memberikan dukungan secara tidak berlebihan (pada saat berhadapan dengan anak-anak dengan kebutuhan khusus).

Dalam teori psikologi kepribadian, dari tokoh Alfred Adler, Adler mengatakan untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian dan jiwa yang sehat, dalam fase perkembangan semenjak lahir hingga dewasa sangatlah penting peran ayah dan ibu. Pengaruh peran ayah dan ibu begitu besar dalam perkembangan jiwa seorang anak (Alwisol. 2009). Hal ini sesuai dengan pola pengasuhan orang tua. Dalam jurnal *psychology* yang berjudul *Father's Parenting and Children Adjustment: The Mediating Role of Father-Child Conflict* yang diteliti oleh Xiayun dan Linyan (2012) mengatakan bahwa di dalam *parenting style* atau yang disebut pola pengasuhan atau gaya mengasuh anak terdapat dua hal yang penting yaitu dalam mengasuh seorang anak harus dengan rasa cinta dan kehangatan.

Dari rasa cinta dan kehangatan tersebut akan muncul proses penerimaan dari orang tua khususnya ayah terhadap anaknya. Dan di dalam penerimaan terdapat aspek-aspek penerimaan orang tua atau ayah terhadap anaknya. Aspek-aspek penerimaan ini adalah dalam bentuk pemberian perhatian, pemberian kasih sayang, pemberian rasa simpati, serta mencoba membantu anak dalam situasi apapun atau terlibat langsung dalam segala aktivitas anak (Coopersmith (Buss, 1995 dalam Febri, 2012). Dalam aspek-aspek penerimaan ayah ini secara otomatis akan terjalin rasa peduli, kedekatan serta kelekatan diantara ayah dan anak. Dari hal di atas menunjukkan peran ayah dijalankan.

Kondisi-kondisi anak autisme yang tidak hanya butuh kasih sayang, perhatian, simpati, serta bantuan dari seorang ibu, namun juga sangat membutuhkan perhatian, simpati, kasih sayang yang tulus, serta bantuan apapun dari ayahnya.

